

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dalam kehidupan manusia. Dalam bidang ilmu komunikasi, “tanda” adalah antarhubungan makna yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. Kajian semiotika terbagi dua paradigma yaitu paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani ialah simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari secara luas tentang objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Benny (dalam Natalia, 2022), tanda merupakan sebuah bentuk citra dalam kognisi seseorang dan makna adalah sebuah pemahaman manusia mengenai isi yang ada di dalam tanda tersebut. Dengan demikian, de Saussure dan Roland Barthes melihat sebuah tanda seperti sesuatu yang terstruktur di dalam kognisi atau proses memperoleh kemampuan manusia.

Definisi paling sederhana mengenai studi tentang tanda menurut Chandler, (2022) menyatakan bahwa semiotika menyangkut segala sesuatu mengenai tanda dan tanda itu sendiri didefinisikan menjadi sebagai sesuatu untuk sesuatu yang lain. Tanda itu sendiri banyak jenis bentuknya antara lain seperti tulisan, kata ataupun kalimat, gambar, suara, rasa, aroma, perilaku, ataupun juga objek, namun jenis-jenis





itu belum bisa menjadi sebuah tanda sebelum kita menghubungkannya dengan pemaknaan.

Semiotika menurut (Sobur, 2017:15) merupakan suatu metode analisis untuk mengkaitkan sebuah tanda dalam perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini ditengah-tengah manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, ialah *semiology*, yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Memaknai (*to signify*) dalam istilah ini tidak dapat serupa dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Tujuan semiotik ialah memahami makna yang terdapat pada simbol atau lambang sehingga seseorang mengerti bagaimana cara menyampaikan pesan kepada pengirim atau penerima pesan (dalam hal ini berupa tanda atau lambang). Didalam nilai ideologis dan konsep budaya tertentu, semiotik ialah bidang pemikiran dalam masyarakat yang menciptakan tanda/lambang. Sobur (2017:13) mengatakan bahwa "Manusia dengan perantaraan tanda, dapat berkomunikasi dengan sesamanya".

Semiotik memiliki peran penting dalam mendalami dan mencari makna dari sebuah tanda yang terdapat pada suatu karya sastra. Karya sastra memiliki elemen penyusun yang penting, salah satunya ialah gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dapat membangkitkan perasaan di hati pembaca. Gaya bahasa digunakan untuk menarik perhatian pembaca supaya tidak jenuh atau bosan. Dengan menggunakan gaya bahasa dapat menghidupkan serta mewarnai karya sastra. Tetapi, gaya bahasa juga dapat menempa emosi, hingga terjadi gejolak emosi yang di rasakan pembaca.



Prosa merupakan salah satu dari karya sastra atau fiksi yang berbentuk tulisan terbuka, yang tidak terjaln oleh berbagai peraturan dalam menulis, seperti diksi, irama, dan rima. Prosa bercerita tentang kehidupan manusia ataupun hewan, tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan alam dan isinya yang ditulis secara kompleks terperinci. Prosa diangkat dari pengalaman nyata. Tetapi, ada juga yang berasal dari imajinasi dan kreativitas pengarang. Pengarang akan mencurahkan emosi dan gairahnya ke isi tulisannya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui kekreatifan tulisannya, agar pembaca bisa merasakan emosi yang sama seperti pengarangnya.

Karya sastra memiliki dua unsur ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Ketekaitan erat antar elemen-elemen ini disebut dengan struktur pembentuk karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur penyusun cerita secara langsung dalam karya itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembantu menyusun cerita dari luar karya. Unsur intrinsik juga merupakan unsur yang menyusun karya dari dalam serta menyusun kerangka dari karya sastra tersebut. Termasuk tema, tokoh atau penokohan, alur atau plot, latar atau setting, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.

Karya sastra dengan bahasa sebagai media utamanya memasukan makna bahasa untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Tanda-tanda atau lambang bahasa sebagai salah satu unsur penyusunnya telah digunakan oleh banyak pengarang pada karyanya. Banyak penikmat sastra, terutama karya sastra tulisan, masih belum memahami makna tanda atau lambang yang terdapat pada karya yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya.



Penggunaan tanda membuat pembaca harus mengerti dan merasakan apa yang dirasakan dan di pikirkan oleh pengarang. Memahami makna yang ada dalam sebuah karya, menuntut pembaca untuk membacanya berulang kali agar bisa memahami makna yang berada dalam sebuah karya. Tetapi, tidak semua pembaca memiliki pandangan yang sama tentang makna apa yang terdapat dalam sebuah karya. Tidak menutup kemungkinan, suatu tanda atau lambang memiliki pemaknaan yang berbeda ketika diartikan oleh pembaca yang berbeda. Pemakaian tanda, sering sekali dijumpai dalam berbagai prosa.

1.1. Jenis – Jenis Semiotik

(Muslikhun, 2018), mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

- a. **Semiotik analitik**, ialah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. **Semiotik deskriptif**, ialah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan akan turun, dari dahulu sampai sekarang tetap sama seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Tetapi, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.



- c. **Semiotik faunal (Zoo Semiotik)**, ialah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan dapat menghasilkan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga bisa menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d. **Semiotik kultural**, ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e. **Semiotik naratif**, ialah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai budaya tinggi.
- f. **Semiotik natural**, ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, contohnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. **Semiotik normatif**, ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, contohnya rambu –

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



rambu lalu lintas atau diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

h. **Semiotik sosial**, ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

i. **Semiotik struktural**, ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

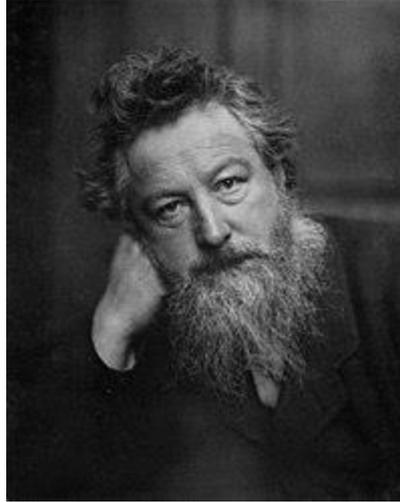
Dalam sudut pandang semiotika, masalah dalam komunikasi yang sering ditemui adalah adanya perbedaan dalam pengartian makna yang dipengaruhi dari tanda-tanda semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, di dalam beberapa kasus untuk memaknai sebuah lirik lagu sering kali mendapatkan pemaknaan yang berbeda antara pesan yang ingin disampaikan penyanyi dan juga pesan yang diterima oleh pendengar lagu. Dengan adanya semiotika ini dapat membantu mengupas permasalahan tersebut.

2. Tokoh-tokoh dalam Kajian Semiotika

Ketika kita berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut. Semiotik tentunya memiliki tokoh-tokoh yang menjadi pemikir terbentuknya sebuah tradisi semiotik itu sendiri, tokoh-tokoh dalam kajian semiotik adalah:

a. Semiotika Charles William Morris

Gambar 2.1 Charles William Morris



Sumber : id.wikipedia.org

Studi tentang gejala menarik perhatian Charles William Morris (1901-1979), seorang mahasiswa Amerika dari Ferdinand de Saussure pada abad ke-20. Ia merupakan tokoh semiotik penting yang mempengaruhi perkembangan sejarah semiotik pada tahun 1930-an dan 1940-an. Menurut Morris, semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan perilaku (*behavior*). Tujuan penelitian semiotika Morris adalah untuk mengetahui posisi tanda (Siana, 2021).

Semantik berkaitan dengan konsep antara tanda dan objek yang berbeda, membatasi studi semiotika pada makna sebenarnya dari tanda dan instruksi.

Grammar menyangkut hubungan formal antara tanda-tanda itu sendiri dan prinsip-prinsip logis dan gramatikal yang mengatur penggunaan tanda-tanda. Definisi Morris yang luas tentang kinerja yang mencakup semua perilaku linguistik, tidak membatasi studi lapangan pada makna yang disampaikan oleh pembicara. Selain apa yang dikomunikasikan dengan jelas atau harfiah. Morris menolak gagasan bahwa





dikotomi yang mapan dapat ditemukan antara makna eksplisit dan implisit, atau pembagian sederhana dapat dibuat antara tanda-tanda gramatikal (Irmayanti, 2017, diakses pada 5 Januari 2023).

Charles Morris memberikan detailnya dengan tiga aspek, yakni sintaksis, pragmatik, dan semantik. Pragmatik mengkaji asal-usul, penggunaan, dan pengaruh tanda-tanda pada perilaku penafsir tanda, dengan demikian memiliki cakupan aplikasi yang paling luas. Semantik melibatkan hubungan antara tanda dan objek yang bermakna, yang membatasi makna aslinya yang ketat dari tanda dan proposisi. Sintaksis berkaitan dengan hubungan formal dari tanda-tanda itu sendiri, aturan-aturan logis dan gramatikal yang mengatur penggunaan tanda-tanda. (Chafidzoh, 2020, diakses pada 5 Januari 2023).

Charles Morris berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem *sign* (tanda) yang dibedakan dengan sinyal atau simbol. Semiotika tidak hanya tentang tanda-tanda linguistik, tetapi juga tentang simbol atau pola komunikasi non-verbal dengan sesama jenis (Piliang, 2018, diakses pada 5 Januari 2023). Semiotika juga didefinisikan sebagai ilmu tentang makna, Charles Morris membagi semantik menjadi tiga aspek: sintaksis; Atas dasar semantik; praktis Ketiga aspek simbolisme yang dibahas di atas dapat dipelajari pada beberapa tingkatan, deskriptif, murni dan terapan. Ada tiga sisi pembagian semiotik Charles Morris.



Tabel 2.1 Klasifikasi Morris

Level	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
Sifat	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian tentang makna tanda	Penelitian efek tanda
Elemen	Penanda / petanda Sintagma / sitem Konotasi / denotasi Metafora / metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/mitos	Penerimaan pertukaran Wacana Efek (psikologi ekonomi- sosial gaya hidup)

Sumber: Piliang, (2018)

1) Aspek Sintaksis

Kajian sintaksis berkaitan dengan susunan huruf secara sistematis untuk membentuk “gabungan tanda (*sign*)” dengan nama-nama kalimat, fikiran, frasa, dan cita-cita. Pada sintaksis mempelajari tentang tanda itu sendiri dengan sifat individual serta dengan kombinasinya. Terdapat tiga cara untuk menganalisis sebuah kalimat, dengan melihat fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran dari unsur sintaksis.

Salah satu cara yang peneliti gunakan dalam menganalisis lirik lagu “Pribadi Yang Mengenal Hatiku” ialah menganalisis menggunakan fungsi sintaksis. Menurut Chaer (dalam Nanda, 2017). Fungsi sintaksis merupakan hubungkan antara kata atau frasa yang berdiri dalam sebuah kalimat, dalam kalimat tersebut terdapat kotak-kotak yang dibagi dalam struktur sintaksis yang didalamnya diisikan kategori-



Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kategori. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (Ket).

Gambar 2.2 Kotak-kotak Sintaksis

S	P	(O/komp)	(ket)
----------	----------	-----------------	--------------

Sumber : Pribadi

2) Aspek Semantik

Semantik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah ilmu tentang makna kata. Kalimat Semantik membahas mengenai tanda yang berhubungan dengan apa yang diwakili oleh suatu tanda. Ada dua cara untuk memahami semantik dari sesuatu yang disimbolkan: Pertama, Semantik dari sesuatu yang disimbolkan dan disimbolkan lebih cenderung dan lebih cenderung sama dengan target penggunaan kata. Morris menganalisis penggunaan bahasa untuk empat tujuan. Kedua, Semantik adalah suatu yang ada hubungannya dengan cara bagaimana *sign* itu merujuk pada sesuatu. Sarana semantik ini dikatakan oleh Morris dengan suatu modus. Dalam tujuan penggunaannya, bahasa mempunyai modus tertentu.

a) Unsur-unsur Semantik

Adapun unsur-unsur semantik adalah sebagai berikut :

i) Tanda dan Lambang (simbol)

Tanda dan lambang (simbol) merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanda dikembangkan menjadi sebuah teori yang disebut semiotik. Semiotik





memiliki tiga aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa, yakni aspek sintaksis, aspek pragmatik, dan aspek semantik.

ii) Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Unsur leksikal merupakan unit terkecil dalam sebuah sistem makna ilmu bahasa yang dimana keberadaannya dibedakan dari unit terkecil lainnya. Makna leksikal berupa *categorematical* dan *syncategorematical* yang dimana semua kata dan impleksi dikelompokan ilmiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan dalam satuan konstruksi. Sedangkan dalam hubungan referensial merupakan hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia yang berada di luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.

iii) Penamaan

Istilah penamaan bahwa proses pencarian lambang bahasa yang berfungsi untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya. Selain itu, penamaan digunakan untuk perbendaharaan yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. (Chaer, 2013)

3) Aspek Pragmatik

Telaah dalam pragmatik berhubungan antara penggunaan dan akibat dari suatu penggunaan *sign* (tanda) dalam satu tingkah laku nyata.

a) Fungsi Pragmatik

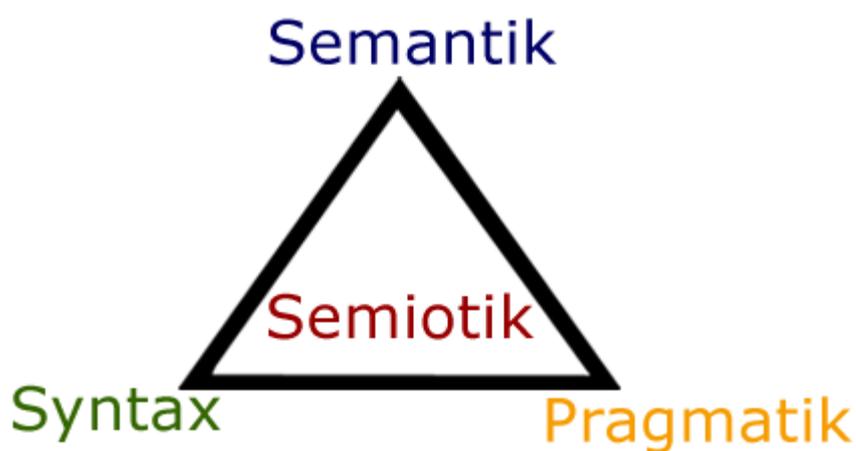
Menurut Sari (dalam Oktavianie, 2022) menyatakan bahwa : “Dalam kegiatan pembelajaran pragmatik digunakan sebagai pendekatan komunikatif”. Menurut Leech (dalam Oktavianie, 2022) menyatakan bahwa : “Pragmatik diperlukan untuk

menganalisis makna yang diperuntukkan antara penutur yang disesuaikan dengan situasi”.

Pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Artinya, pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks dengan mawadahi dan melatarbelakangi suatu bahasa. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi pragmatik ini sebagai bahan acuan untuk mengkaji ilmu bahasa dan tuturan.

Semiotika dibahas oleh Charles Morris keragaman linguistik dari tiga perspektif. Pertama, semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan makna. Kedua, sintaksis berkaitan dengan aturan dan struktur yang menghubungkan tanda dengan tanda. Yang ketiga adalah analisis pragmatis tentang penggunaan dan yang diakibatkan oleh permainan kata (Muhlis, 2022).

Gambar 2.3 Teori Semiotika Charles William Morris



Sumber : Jari Rindu Blog





b. Ferdinand de Saussure

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.4 Ferdinand de Saussure

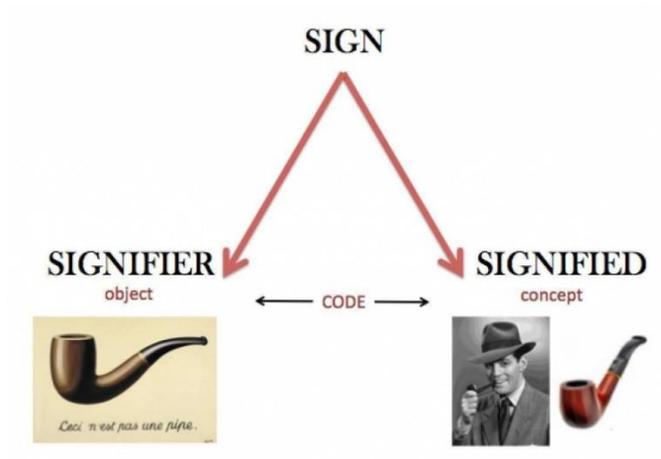


Sumber : pusatbahasaalazhar.com

Ferdinand de Saussure ialah salah satu tokoh yang mengembangkan dasar-dasar teori umum pendekatan semiotika. Ferdinand terkenal dengan konsep semiotik *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda). Hubungan antara penanda dan petanda sendiri bersifat bebas (arbiter) secara kebetulan maupun tidak kebetulan. Arbiter dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Triya, 2021, diakses pada 7 Januari 2023).



Gambar 2.5 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure



Sumber : Kompasiana.com

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

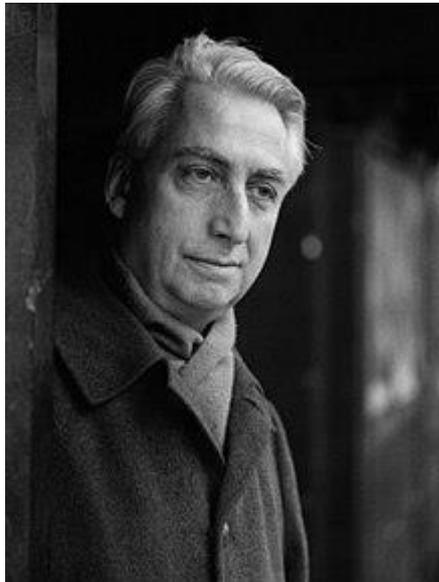
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

c. Roland Barthes

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Gambar 2.6 Roland Barthes



Sumber : wikipedia.org



Tokoh yang selanjutnya ialah Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Avrila, 2019, diakses pada 7 Januari 2023). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

1) Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya, Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

2) Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergesehan, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contohnya, Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya terkenal. Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotika.

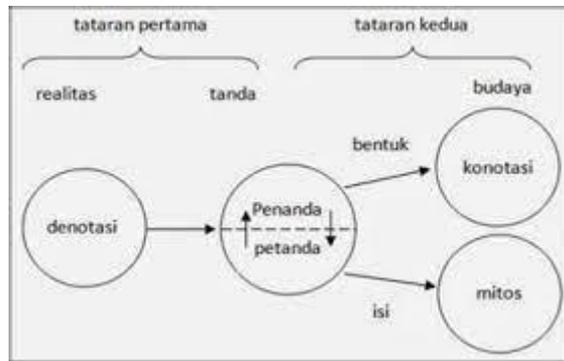


3) Mitos

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran terkenal di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Gambar 2.7 Teori Semiotika Roland Barthes



Sumber : (Wibisono & Sari, 2021)

d. Charles Sanders Peirce

Gambar 2.8 Charles Sanders Peirce

1. Dilarang mengutip, memperbanyak atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sumber : wikipedia.org

Analisis semiotik Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Wulandari & Siregar, 2020). Tiga aspek tersebut yaitu :

1) Tanda

Dalam kajian semiotika, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang ingin disampaikan. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2) Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) Pengguna Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

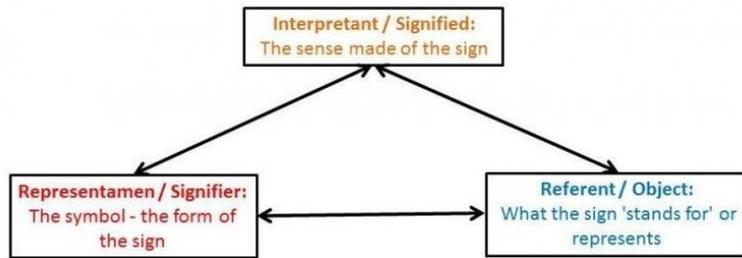
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.9 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

The Semiotics of Charles Sanders Peirce



Sumber <http://ramanudinshare.blogspot.com/2017/01/semiotika-charles-sanders-pierce.html>.

3. Musik

Musik pada umumnya merupakan seni yang menggunakan bunyi sebagai media yang diciptakannya. Namun, dari masa ke masa beraneka ragam bentuk bunyi, seperti dari handphone, radio, televisi, dan sebagainya yang senantiasa dikelilingi kita, tetapi tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik. Karena sebuah karya musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut antara lain merupakan suatu sistem yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre, tempo dan dinamika.

Perkembangan musik pada dasarnya selalu mengalami kemajuan, tidak hanya musikologis akan tetapi ketertarikan pemanfaatan musik substansi atau bahan kajian. Secara literasi disebutkan bahwa pada abad ke-6 SM Phytahoras telah mengupas suatu gejala dalam musik, melalui seutas kawat yang diregangkan (50%) akan menghasilkan suara yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan mendengarkan musik secara kompleks atau iramanya yang berpengaruh pada denyut nadi, kecepatan penatasan, tahanan listrik pada kulit dan sirkulasi darah pendengar (Prasetyo, 2020:43).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Musik berasal dari kata Yunani *musike*, yang berasal dari kata muse-muse, artinya sembilan dewa Yunani, di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Yunani kuno, musik sebagai keindahan yang berasal dari kemurahan hati para dewa - dewa dengan diwujudkan dalam sebuah bakat atau talenta. Musik merupakan media ungkapan seni, karena seni menggambarkan budaya suatu masyarakat yang memiliki nilai dan norma. Seni merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena berkaitan dengan kepekaan yang akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Noor (2020:42) musik merupakan sebuah nada atau suara yang disusun dengan demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keramponian. Musik dihasilkan oleh alat musik yaitu suatu instrumen yang dibuat secara khusus sehingga menghasilkan nada dan ketukan sesuai yang diinginkan.

Dunia musik tidak mengenal batas wilayah, ras, usia dan agama. Musik dapat dinikmati oleh semua kalangan. Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Setiawan, 2021, diakses pada 10 Januari 2023). Musik dimainkan memiliki berbagai macam tujuan, salah satunya untuk melakukan penyembahan terhadap sesuatu. Objek penyembahan yang utama pada dasarnya adalah Tuhan, sehingga bermunculan ekspresi – ekspresi penyembahan manusia kepada Tuhan menggunakan musik adalah salah satu alat sebagai bentuk komunikasi transendental kepada Tuhan.

Musik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena musik banyak memberikan sebuah warna seperti, kesedihan, kebahagiaan, dan



kecemasan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Awalnya musik berfungsi untuk kebutuhan upacara, kegiatan musik tradisional, dan kegiatan ritual namun dengan seiring berjalannya waktu fungsi semakin berkembang sebagai sarana hiburan bagi para pendengar. Musik tersusun dalam suatu pola sehingga menghasilkan bunyi. Musik menghasilkan suara yang diatur dalam waktu dan mempunyai nilai seni yang dapat digunakan untuk melahirkan ide-ide, serta emosi dari pencipta musik untuk para pendengarnya. Dalam musik terdapat aspek penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu lagu.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai musik, maka secara singkat musik merupakan suatu seni yang tercipta dari pemikiran manusia tentang nada tau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama dan keharmonisan yang tercipta melalui perpaduan suara vokal dan alat-alat musik. Musik tidak hanya sekedar sebuah seni, tetapi juga sarana untuk hiburan dan pendidikan.

4. Lirik Lagu

a. Pengertian Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.



Menurut Nurani (2021:6) lirik dan lagu adalah dua hal berbeda namun sulit untuk dipisahkan jika digabungkan menjadi satu. Lirik adalah kumpulan kata atau kalimat yang terdapat pada lagu, sedangkan lagu merupakan hasil dari karya seni yang menghasilkan audio suara atau dengan memakai bantuan alat musik atau instrument. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu adalah kata-kata yang berirama dan diberi nada-nada hingga membentuk harmonisasi agar tercipta sebuah musik.

Menurut Djohan (2016:8-9) dalam menggunakan lirik, seorang penyair atau pencipta lagu harus benar-benar pintar dalam mengelolah kata. Kata lagu memiliki bermacam-macam suara yang berirama. Lagu merupakan hal karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

b. Fungsi Lirik Lagu

Menurut Nurani (2021:7) fungsi lirik lagu adalah sebagai sarana informasi dan edukasi untuk negara dan masyarakat. Sebagai sarana informasi, lirik lagu dapat membawakan suara pemerintah, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga-lembaga masyarakat. Sebagai sarana edukasi, lirik lagu dapat mendidik pribadi seseorang sehingga berpengaruh pada perubahan sikap sebagai anggota sosial. Dengan penyajian yang baik, lirik lagu dapat menjadi sarana terbaik untuk menyentuh perasaan seseorang.

Menurut Nurani (2021:8) melalui lirik lagu yang diciptakan oleh pencipta musik pada umumnya bertujuan untuk member hiburan kepada pendengar. Saat mendengarkan lagu dan memahami isi lirik, pendengar akan merasa puas dan rasa senang dalam waktu yang sama.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang menyalin atau seluruh atau sebagian karangan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi pemikiran yang berupa pemilihan kata dan kalimat yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan dapat memberi kesan. Lirik lagu itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang berkesan dan mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan.

Berikut ini fungsi-fungsi dari lirik lagu menurut Nurani (2021:9) antara lain adalah untuk Menghibur pendengar, menginspirasi pendengar, mengajarkan pendengar tentang nilai moral melalui lirik lagu, mengkritik lingkungan atau kondisi, untuk mengekspresikan perasaan dan nilai budaya, untuk membagi perasaan dengan sesama dan menyediakan cara mengelola hubungan antara kehidupan emosional publik dan pribadi.

5. Makna

Kata makna dipergunakan di berbagai bidang maupun konteks pembicaraan sehari-hari. Bisa saja setiap hari orang-orang melihat kamus untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak selamanya membuka kamus. Dari kegiatan komunikasi sehari-hari dan alami, kamus tidak lagi dibutuhkan menjadi bahan sumber acuan.

Menurut Pateda (dalam Tri, 2021), makna adalah sesuatu yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Adanya gabungan dari nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah mana

kata tersebut. Memberi atau menuliskan bunyi bahasa berupa nama benda disebut penamaan.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Saussure (Amilia & Anggraeni, 2019:21) makna merupakan arti atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah linguistik. Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifier*). Yang diartikan (*signified, signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Adapun yang mengartikan (*signified atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan

Dengan artian lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Menurut Amilia & Anggraeni (2019:25) sukar untuk memberi batasan mengenai makna. Setiap linguistik memberikan batasan mana yang pas porsinya dengan kajian ilmu yang dimengerti. Hal itu dikarenakan kata dan kalimat yang memiliki makna, dan makna tersebut dimiliki oleh pemakai bahasa. Pemakaian bahasa bersifat dinamis yang terkadang memperluas mana suatu kata ketika berkomunikasi sehingga makna kata dapat saja berubah.

6. Ketuhanan

Dalam Alkitab [bahasa Indonesia](#), kata "TUHAN" (*ditulis dengan smallcaps*) digunakan untuk menterjemahkan kata "[Tetragrammaton YHWH](#)", yaitu nama kudus Allah menurut [Alkitab Ibrani](#), dalam anggota [Kontrak Lama](#). Di anggota [Kontrak Baru](#), kata "Tuhan" merupakan terjemahan kata [bahasa](#)





Yunani: κύριος (kýrios atau kurios), yang berkonotasi "pemilik" (termasuk pemilik budak), "majikan" atau panggilan hormat "tuan".

Sebenarnya berasal dari kata "tuan" yang menurut Kamus Akbar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: tu.an [n]

(1) orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata abdi, orang bawahan, budak: anjing itu sangat setia kepada -- nya;

(2) orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dan sebagainya); pemilik atau yg empunya (toko dan sebagainya): hari ini -- saya tidak mempunyai di kantor;

(3) orang laki-laki (yang tidak berat sebelah dihormati): mempunyai seorang -- datang kemari; sepeda -- , sepeda untuk orang laki-laki;

(4) sebutan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yg tidak berat sebelah dihormati: -- haji; -- sayid;

(5) sebutan bagi wanita bangsawan (putri raja dan sebagainya): -- putri

Buku pertama yang memberi keterangan tentang hubungan kedua kata ini adalah adalah Ensiklopedi Populer Gereja oleh Adolf Heuken SJ. Keteranganannya di situ, Tuan, "arti kata 'Tuhan' mempunyai hubungannya dengan kata Melayu 'tuan' yang berguna atasan/penguasa/pemilik." Berbakat bahasa Remy Sylado menemukan bahwa perubahan kata "tuan" yang tuannya sifatnya insani, menjadi "Tuhan" yang sifatnya ilahi itu berasal dari terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu karya Melchior Leijdecker yang terbit pada tahun 1733.

Dalam terjemahan sebelumnya, yaitu Kitab suci Nasrani bahasa Melayu beraksara Latin terjemahan Brouwerius yang muncul pada tahun 1668, kata yang



dalam bahasa Yunaninya yaitu, Kyrios dan sebutan yang diperuntukkan bagi Isa Almasih ini diartikannya menjadi "tuan". Jelas, yang tadinya oleh Brouwerius diartikan "Tuan" - sama dengan bahasa Portugis Senhor, Perancis Seigneur, Inggris Lord, Belanda Heere - melalui Leijdecker berubah menjadi "Tuhan" dan akhirnya penerjemah Alkitab bahasa Melayu melanjutkan penemuan Leijdecker tersebut. Kini kata Tuhan yang mula-mula ditemukan Leijdecker untuk mewakili dua pengertian pelik insani & ilahi dalam teologi Kristen atas sosok Isa Almasih akhirnya menjadi lema khas dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kata "Tuhan" ini umumnya dipakai untuk merujuk kepada suatu zat yang tidak berkesudahan dan supranatural, kebanyakan diistilahkan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini mampu juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini misalkan suatu bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak mampu difahami atau dijelaskan.

Menurut Kamus Akbar Bahasa Indonesia, banyak tafsir daripada nama "Tuhan" yang bertentangan satu sama lain. Walaupun kepercayaan akan Tuhan mempunyai dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi artinya berbeda-beda. Istilah "Tuan" banyak mempunyai kedekatan makna dengan kata Tuhan, dimana Tuhan juga merupakan majikan atau pemilik alam semesta. Tuhan punya abdi sedangkan Tuan punya sahaya atau budak. Salah satunya ada pada kitab Mazmur dalam alkitab yang cukup banyak kata Tuhan yang di metaforakan.



Tidak mudah untuk memastikan siapa sebenarnya yang mengarang kitab Mazmur. Karena, mazmur merupakan sebuah kitab yang lahir dari kumpulan-kumpulan para pengarang yang menulis pada waktu tertentu. Ada yang berpendapat bahwa kita dapat mengetahuinya dalam setiap judul atau kepala mazmur. Dari judul mazmur itu, ada 73 mazmur yang dikaitkan dengan Daud. Di samping itu terdapat pengarang lain yang dalam judul mazmur disebut sebagai (agakny) pengarangnya, misalnya Bani Korah (kelompok penyanyi), Asaf (penyanyi) dan lain-lain.

Meskipun seringkali disebut Mazmur Daud, tapi itu bukan selalu berarti bahwa Kitab Mazmur dikarang atau dihimpun oleh Daud. Hal ini sebenarnya menunjukkan otoritas Daud sebagai raja yang dimiliki bangsa Israel. Sebagai seorang raja, dapat kita pahami bahwa peran raja Daud dalam penulisan Kitab Mazmur dalam kehidupan Israel teramat penting. Sebab di dalam kehidupan bangsa Israel seorang raja memiliki peran yang sangat penting. Kehadiran seorang raja menjadi pertanda kehadiran Allah di tengah bangsa-Nya. Seorang raja adalah orang pilihan dan urapan Allah (bdk. Mzm. 2:2).

Bila diperhatikan dengan teliti dari judul/kepala yang terdapat dalam setiap mazmur maka terdapat 102 mazmur yang dalam judulnya memuat nama orang. Perinciannya adalah: 73 menyebut nama Daud, 12 Asaf, 11 Bani Korah, 1 Musa, 1 Heman, 1 Etam dan 1 Yedutun. Dari sini, kita dapat melihat bahwa Daud memiliki andil besar dalam penyusunan Kitab Mazmur. Ini dapat dimengerti sebab Daud merupakan raja yang besar pada waktu itu. Dengan otoritas sebagai raja, ia memiliki peran yang besar dalam mengatur tata kehidupan bangsa Israel, teristimewa dalam peribadatan religius orang-orang Israel yang mendasari seluruh kehidupan mereka.

1. Mazmur Sebagai Puisi Ibrani



Kitab Mazmur berisi kumpulan puisi-puisi dengan mutu dan kualitas yang berbeda-beda, karena berasal dari pengarang yang berbeda pula. Irama puisi- puisi Ibrani itu terdiri dari baris-baris. Setiap ayat puisi pada umumnya terdiri dari dua baris (bikolase), tetapi kadang-kadang juga tiga baris (trikolase). Bila dalam satu ayat ditemukan empat baris, maka sebenarnya ayat itu terdiri dari dua baris (biklase) atau bisa tiga baris (triklase) serta baris terakhir membentuk bikolase dengan baris pertama dari ayat yang berikut. Dalam puisi Ibrani juga dikenal dua macam irama, yaitu irama tekanan suku kata dan irama arti. Dalam menentukan bentuk irama tekanan suku kata terdapat banyak persoalan dalam Mazmur, terutama karena sudah tidak diketahui lagi ucapan asli kata-kata Ibraninya, juga teks Ibrani yang dimiliki sekarang sudah banyak yang rusak. Yang penting dalam usaha mengerti mazmur ialah mengenai irama artinya. Yang dimaksud dengan irama arti ialah kesejajaran atau perimbangan gagasan atau pikiran antar baris atau yang biasa lebih dikenal dengan paralelisme. Paralelisme itu tampak dalam empat macam bentuk.

- a. Paralelisme spesifikasi, artinya gagasan dalam baris kedua adalah spesifikasi dari gagasan dalam baris pertama, misalnya dalam Mazmur 42:2 dan 63.
- b. Paralelisme sinonim, artinya gagasan dalam baris pertama diperdalam dalam baris kedua dengan kata-kata lain. Misalnya dalam Mazmur 2:3 dan 114:4.
- c. Paralelisme antithesis, artinya baris kedua menegaskan gagasan dari baris pertama dari sudut yang berlawanan seperti yang ada pada Mazmur 20:9 dan 37:22.
- d. Paralelisme sintesis, artinya baris kedua melanjutkan atau melengkapi gagasan dalam baris pertama seperti Mazmur 2:6 dan 126:1.

penulis lirik lagu dengan sebuah pesan yang ingin beliau sampaikan kepada pasangannya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Pada penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan lirik lagu yang berjudul "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda.

Hasil penelitian dalam lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda dapat diperoleh sebuah makna "Cinta" ketika menjalankan hubungan dalam percintaan. Makna cinta yang terdapat dalam lirik lagu memberikan pemahan untuk selalu saling jujur dan terbuka satu sama lain. Hal tersebut guna memberikan ruang bagi perasaan cinta untuk saling mengisi, memiliki, dan mewarnai kehidupan pasangan agar dapat menjaga keutuhan cinta yang ada pada kedua pasangan tersebut.

Kedua, Irfansyah, R. (2019). *Representasi Makna Kehilangan dalam Lirik Lagu "Kemarin"* karya Seventeen. Makna kehilangan dalam lirik ini merepresentasikan mengenai seseorang yang kehilangan orang yang dia dicintai dan sangat bermakna, dalam perjalanan mencapai tujuan hidup bersama. Sehingga tanpa disadari dalam perjalanan hidup akan mengalami adanya pertemuan pasti akan bertemu perpisahan yang dimana perihalnya akan berujung kehilangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika dari Saussure. Metode penelitian ini tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Analisis pandangan Saussure yang dilakukan pada media tertentu dalam hal ini teks dalam lirik lagu untuk kemudian tanda - tanda yang ada atau muncul diolah dan dianalisis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu.





Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah terdapat makna kehilangan dalam lirik lagu "Kemarin" yang dimana direpresentasikan seseorang yang kehilangan orang yang dicintai dan sangat bermakna, dalam perjalanan hidup bersama orang dicintai sampai mencapai tujuan hidup. Kehilangan seseorang menyebabkan dampak stress dan berdampak emosional yang luar biasa dan tidak dapat ditutupi.

Ketiga, Rohmah, R. F. (2021). *Representasi Kerinduan dalam Lagu Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb Karya Aḥmad Rāmī: Analisis Semiotik Charles Morris*. Makna kerinduan dalam lirik ini mempresentasikan seorang laki-laki yang merindukan kekasihnya yang telah meninggal dunia. Sehingga tanpa disadari membuat seorang laki-laki tersebut menjadi kebingungan dan merasa cemas akan bagaimana melanjutkan hidupnya tanpa kekasihnya yang menyebabkan penderitaan yang hampir membuatnya menjadi gila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles William Morris. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data fakta pada objek penelitian kemudian disusul dengan analisis dan direpresentasikan kerinduan dalam lirik lagu Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb Karya Aḥmad Rāmī dengan tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah terdapat makna kerinduan dalam lirik lagu " Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb " yang dimana direpresentasikan seorang laki-laki tersebut menjadi kebingungan dan merasa cemas akan bagaimana melanjutkan hidupnya tanpa kekasihnya yang telah tiada yang menyebabkan penderitaan yang hampir membuatnya menjadi gila.



Keempat, Nanda, D. D. (2017). *Interpretasi Cinta Dalam Lirik Lagu "Jatuh Cinta Itu Biasa Saja" dan Lirik Lagu "Cinta Melulu" Karya Grup Band Efek Rumah*

Kaca Melalui Analisa Semiotika Charles William Morris. Makna cinta dalam lirik ini sebagai sesuatu yang berlebihan dan terlalu diagung-agungkan dalam mengekspresikan perasaan cinta. Bait per bait dalam lirik lagu ini menceritakan mengenai perasaan yang dirasakan oleh penulis lirik lagu dengan sebuah pesan yang ingin beliau sampaikan kepada pasangannya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan analisis semiotika Charles William Morris. Pada penelitian tersebut, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan lirik lagu yang berjudul "Jatuh Cinta Itu Biasa Saja" dan Lirik Lagu "Cinta Melulu" dengan tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah terdapat makna cinta dalam lirik lagu "Jatuh Cinta Itu Biasa Saja" dan Lirik Lagu "Cinta Melulu" yang dimana direpresentasikan penggambaran atau pengambilan sikap yang dilakukan ketika seseorang sedang merasakan perasaan suka atau menjalin suatu hubungan percintaan.

Kelima, (Khoiron & Zahroh, 2022). *Pesan Dakwah Lagu Bismillah Cinta dalam Perspektif Semiotika Charles Morris*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu Bismillah Cinta berdasarkan teori analisis semiotika Charles William Morris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif mendapatkan data tidak berupa angka-angka yang bisa dihitung melainkan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Selain itu juga metode



<p>dalam Lirik Lagu “Kemarin” karya Seventeen</p>			<p>seseorang yang kehilangan orang yang dicintai dan sangat bermakna dihidupnya.</p>	<p>metode yang digunakan. Tetapi sama-sama meneliti lirik lagu dan mencari representasi dari makna lirik pada lagu tersebut.</p>
<p>3. Rohmah, D. F. (2021). Representasi Kerinduan dalam Lagu Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb Karya Aḥmad Rāmī: Analisis Semiotik Charles Morris.</p>	<p>Semiotika Charles William Morris.</p>	<p>Deskriptif analitik</p>	<p>Makna kerinduan dalam lirik lagu “Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb” yang direpresentasikan seorang laki-laki yang merindukan kekasihnya yang telah meninggal dunia.</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian karena penelitian ini ingin mengetahui apa makna kerinduan dalam lirik lagu “Umm Kulthūm Qiṣṣat Ḥubb” sedangkan peneliti ingin mengetahui makna ketuhanan pada lirik lagu “Pribadi Yang Mengenal Hatiku”.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan penyaluran ke publikasi lain, baik secara elektronik atau cetak.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperjualbelikannya tanpa izin IBKKG.



<p>4.</p> <p>1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh isi karya ilmiah, baik secara fisik maupun elektronik, di mana saja dan bagaimana pun.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Nanda, D. D. (2017). <i>Interpretasi Cinta Dalam Lirik Lagu "Jatuh Cinta Itu Biasa Saja" dan Lirik Lagu "Cinta Melulu"</i>. Karya Grup Band Efek Rumah Kaca Melalui Analisa Semiotika Charles William Morris.</p>	<p>Semiotika Charles William Morris.</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Makna cinta dalam lirik lagu "Jatuh Cinta Itu Biasa Saja" dan Lirik Lagu "Cinta Melulu" adalah penggambaran atau pengambilan sikap yang dilakukan ketika seseorang sedang merasakan perasaan suka atau menjalin suatu hubungan percintaan.</p>	<p>Perbedaan terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.</p>
<p>5.</p> <p>1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh isi karya ilmiah, baik secara fisik maupun elektronik, di mana saja dan bagaimana pun.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Khoiron, A. & Zahroh, F. (2022). <i>Pesan Dakwah Lagu Bismillah Cinta dalam Perspektif Semiotika</i> Charles Morris.</p>	<p>Semiotika Charles William Morris.</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Pesan dakwah pada lirik lagu "Bismillah Cinta" terlihat dimana manusia harus memiliki semangat yang tinggi, kesabaran, ikhlas menghadapi cobaan, dan selalu memberikan energi positif dalam segala hal yang dilakukannya.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek penelitian karena peneliti ini ingin mengetahui apa pesan dakwah dalam lirik lagu "Bismillah Cinta" sedangkan peneliti ingin mengetahui makna ketuhanan</p>

pada lirik lagu
"Pribadi Yang
Mengetahui Hatiku".

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

C Kerangka Pemikiran

Lirik Lagu "PRIBADI YANG MENGENAL HATIKU"



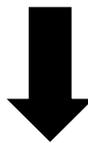
SEMIOTIKA
CHARLES WILLIAM



Sintaksis
(Berhubungan dengan penataan dan pengaturan kata-kata)

Semantik
(Berhubungan dengan makna atau arti)

Pragmatik
(Berhubungan dengan maksud ujaran)



MAKNA KETUHANAN
DARI Lirik Lagu "PRIBADI YANG MENGENAL HATIKU" KARYA JACLIEN CELLOSE

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





Peneliti akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam skripsi ini. Bagian utama adalah titik awal fokus penelitian karena peneliti akan menjabrkan lirik lagu “Pribadi Yang Mengenal Hatiku” dari setiap baitnya. Lirik lagu “Pribadi Yang Mengenal Hatiku” akan peneliti analisa menggunakan teori semiotika Charles Morris William dengan memfokuskan pada aspek sintaksis, semantik dan pragmatik. Aspek sintaksis merupakan analisis terhadap satuan-satuan ilmu tentang bahasa. Analisis ini dapat mengacu pada tata bahasa baku atau pedoman ejaan (EYD). Sedangkan analisis aspek semantik dapat berupa analisis makna kata atau kelompok kata, baik itu denotasi, konotasi, dan majas dan analisa aspek pragmatik berupa analisis terhadap pengucapan yang dilakukan dalam komunikasi terhadap kehadiran pengirim dan penerima. Dengan menggunakan ketiga aspek tersebut makna Ketuhanan dalam lirik lagu “Pribadi Yang Mengenal Hatiku” akan tergambarkan.

1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karangan tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.